

**PERAN PASRAMAN SEBAGAI WAHANA PENGUATAN KARAKTER
GEMAR MEMBACA PADA ANAK DI DESA MULYA SARI
KECAMATAN NEGERI AGUNG
KABUPATEN WAY KANAN**

Oleh

(Nyoman Atyani, Hermi Yanzi, Rohman)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Populasi 29 orang. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Peran Pasraman (X) dominan pada kategori cukup berperan dengan persentase (48%) , (2) Penguatan Karakter Gemar Membaca (Y) dominan pada kategori gemar dengan persentase (41%), (3) terdapat hubungan yang positif, signifikan dan kategori keeratan kuat antara Peran Pasraman dalam Penguatan Karakter Gemar Membaca, artinya semakin berperan Pasraman memungkinkan semakin menguatnya karakter gemar membaca pada anak. Pasraman dapat mempertahankan, mewujudkan dan mengembangkan perannya dalam penguatan karakter gemar membaca pada anak, dengan menambah buku-buku bacaan.

Kata kunci : Gemar Membaca, Karakter, Pasraman.

**THE PASRAMAN ROLE AS WAY TO STRENGTHENING THE CHARACTER OF
READING FONDNESS ON CHILDREN IN MULYA SARI VILLAGE
NEGERI AGUNG SUBDISTRICT WAY KANAN DISTRICT**

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the function of PASRAMAN as way to strengthening the character of reading fondness on children in Mulya Sari village, negeriagungsubdistrict, Way kanan district.

The research method used in this study was quantitative description. Consist of 29 persons. The data analysis was using Chi quadrate.

The result of the study showed that (1) the function of Pasraman (x) was dominantly in the enoughcategory with percentage (48%), (2) the strengthening the character of reading fondness(y) was dominant in the enough categorize with presentage (48) ; (3)) there was positiverelationship, significant and strong closeness category between Pasraman's Role in Strengthening Reading-Fondness Characters, it meant that the more role Pasraman played,it allowed the stronger character for childrento like reading. By adding reading books, Pasraman could maintain, realize and develop its role in strengthening the reading fondness character to children,

Key words: Reading fondness, Character, Pasraman.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi seterusnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan, karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya, atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Kemajuan teknologi informasi patut diapresiasi, namun adajuga beberapa hal yang perlu diwaspadai diantaranya, informasi yang tersaji di laman-laman internet bermacam-macam, mulai dari yang sangat bermanfaat karena relevan dengan kebutuhan pengunduh, sampai yang sangat merugikan karena kurang cocok dengan tingkat perkembangan anak. Termasuk dalam jenis informasi yang disebut terakhir itu adalah informasi yang mengandung perilaku kekerasan, kesewenang-wenangan, perilaku lain yang tidak terpuji serta pornografi. Kemajuan teknologi juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter manusia, karena saat ini teknologi berkembang dengan pesat, baik dari bidang IPTEK.

Sisi baiknya kita dapat memanfaatkan teknologi seperti *gadget*, laptop atau alat elektronika lainnya untuk membantu

pekerjaan. Perkembangan teknologi ini memang mempermudah sebagian besar pekerjaan. Mulai dari dewasa hingga anak-anak saat ini banyak yang menggunakan *gadget*.

Namun disadari atau tidak kita justru dibuat manja oleh adanya teknologi tersebut. Untuk mencari materi pelajaran kita dapat memperolehnya dengan sekali *browsing*, mereka lebih senang menggunakan *gadget* dari pada membaca buku. Padahal dari membaca buku mereka juga mendapatkan informasi, namun mereka lebih memilih mengambil jalan pintas dengan mencarinya melalui *gadget*nya, hal seperti ini akan menghilangkan kegemaran membaca dan dapat membuat anak-anak untuk malas membaca buku.

Pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan disetiap institusi pendidikan, salah satunya dengan pembiasaan membaca. Kita tahu bahwa melalui membaca kita dapat memperoleh banyak hal seperti, wawasan, ilmu pengetahuan, perkembangan dunia, perkembangan ilmu dalam lingkup dunia. Seorang anak yang sering membaca akan memiliki kosa kata lebih banyak dibandingkan dengan anak yang malas membaca. Dari pembiasaan membaca seorang anak akan pandai dalam mengolah kata dan bahasanya, juga mampu mengaplikasikan kemampuan berbahasanya dalam kehidupan sehari-hari. Dari kebiasaan membaca anak akan memiliki bahasa yang baik.

Gemar membaca adalah salah satu dari 18 karakter yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud RI) adalah religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi,bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Gemar membaca menjadi isu penting bagi pelajar Indonesia saat ini mengingat minat baca masyarakat Indonesia secara keseluruhan dipandang rendah. Rendahnya minat baca berkorelasi erat dengan daya saing manusia Indonesia. Berdasarkan data menurut IAEEA menunjukkan tingkat minat membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah bahkan Indonesia menduduki peringkat ke 34 dari 35 negara bagian Asia Tenggara. Sedangkan menurut UNESCO dalam *Indonesia development forum* (2017) Minat baca anak Indonesia 0,01 persen atau hanya 1 dari 1000 anak suka membaca. Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara dalam minat baca sedangkan Finlandia menduduki peringkat 1 dari 61 negara. Hal serupa juga terjadi di Desa Mulya Sari terlihat bahwa masih banyak warga desa yang tingkat usia pelajar masih rendah dalam minat membaca dari sekitar 61 anak usia sekolah hanya 15 anak yang gemar membaca, hal ini menunjukkan bahwa tingkat minat membaca anak di Desa Mulya Sari masih tergolong rendah.

Penguatan karakter pada anak keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Jika keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan menguasai kemampuan- kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalannya. Selain keluarga sekolah pun memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan karakter pada anak. Sekolah pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Sekolah tidaklah semata-mata

tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai.

Semua pihak memiliki peranan masing-masing dalam penguatan karakter pada anak, termasuk pasraman, Kata *pasraman* berasal dari kata “asrama” (sering ditulis dan dibaca *ashram*) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Pendidikan *pasraman* menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu, dan gemar untuk menolong orang lain. Pasraman merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran di luar kegiatan sekolah dengan tujuan menekankan pada pengembangan minat dan bakat, sebagai bentuk latihan disiplin spiritual serta latihan menata hidup yang baik.

Pasraman non formal bisa menyelenggarakan pendidikan kitab. Hal ini dimungkinkan karena *pasraman* non formal diselenggarakan dalam bentuk satuan pendidikan atau program. Dapat mempelajari Veda, Upanisad, Purana, Ramayana dan Mahabrata, dan seterusnya, tanpa batas usia dan tanpa batas waktu. Pada sekolah formal, agama Hindu diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan di pasraman tidak sebatas itu melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang baik. Pasraman mengemban visi yang sangat baik, yaitu membangun dan meningkatkan perilaku yang baik (spiritual) dari peserta didik. Dengan demikian diperlukan suatu cara untuk menggagas pengelolaan pasraman agar dapat dikelola dengan baik. Kontribusi pasraman terhadap dunia pendidikan di

Indonesia sebenarnya tidak terlalu besar namun sangat penting dan mendasar, karena pendidikan yang diberikan di pasraman menekankan pada pendidikan moral, etika, sopan santun, tata krama, religius, peduli terhadap lingkungan dan kelestarian budaya, merupakan hal-hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran pasraman dalam penguatan karakter gemar membaca di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguji dan menjelaskan mengenai peran pasraman dalam penguatan karakter gemar membaca di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Peranan

Menurut Soekanto (Christian, 2015:4), “peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”. Dari hal diatas dapat kita lihat lebih lanjut bahwa pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peran normatif. Menurut David Berry (Stamadova, dkk 2016:5), mendefinisikan “peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu”. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

Pengertian Pendidikan

Menurut Sholichah (2018: 3) Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*toeducate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Yanuarti, 2017: 246), Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. pendidikan nasional dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Agar anak didik memiliki budi pekerti yang baik pendidikan perlu ditunjang bukan hanya dari pendidikan formal tetapi juga dibutuhkan pendidikan non formal.

Pengertian Pendidikan Pasraman

Menurut Anggita (2018: 8) kata *pasraman* berasal dari kata “asrama” (sering ditulis dan dibaca *ashram*) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Pendidikan *pasraman* menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu, dan gemar untuk menolong orang lain. Pasraman merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran di luar kegiatan sekolah dengan tujuan menekankan pada pengembangan minat dan bakat, sebagai bentuk latihan disiplin spiritual serta latihan menata hidup yang baik.

Menurut Anggita (2018: 6-7) Pada sekolah formal, agama Hindu diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan di pasraman tidak sebatas itu melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang baik. Pasraman mengemban visi yang sangat baik, yaitu membangun dan meningkatkan perilaku yang baik (spiritual)

dari peserta didik. Dengan demikian diperlukan suatu cara untuk menggagas pengelolaan pasraman agar dapat dikelola dengan baik. Kontribusi pasraman terhadap dunia pendidikan di Indonesia sebenarnya tidak terlalu besar namun sangat penting dan mendasar, karena pendidikan yang diberikan di pasraman menekankan pada pendidikan moral, etika, sopan santun, tata krama, religius, peduli terhadap lingkungan dan kelestarian budaya, merupakan hal-hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual yang menuntut untuk segera mencari jalan keluar.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Dasar yang mengikuti pasraman di Desa Mulya Sari Kabupaten Way Kananyang berjumlah 29 orang. Menurut Sugiyono (2017:118) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan untuk menentukan besar kecilnya sampel menurut Arikunto (2010:120) menyatakan “apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, maka sampel dalam penelitian ini diambil keseluruhan data sebanyak 29 responden dengan kata lain penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket (kuesioner), wawancara, observasi dan Dokumentasi hasil penelitian.

Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data dengan deskriptif kuantitatif yang menggunakan data-data berbentuk angka. Teknik analisis data merupakan pengelolaan data yang dilakukan dengan cara kritis yang bertujuan untuk mencari kebenaran data dan mendapatkan suatu kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 29 responden yang berisikan 30 soal pertanyaan angket tentang peran pasraman sebagai wahana penguatan karakter gemar membaca pada anak di desa mulya sari kecamatan negeri agung kabupaten way kanan, maka penulis akan menjelaskan keadaan dan kondisi yang sebenarnya mengenai peran pasraman sebagai wahana penguatan karakter gemar membaca pada anak di desa mulya sari kecamatan negeri agung kabupaten way kanan.

Peran Pasraman

Dalam penelitian ini variabel Peran Pasraman dibagi menjadi tiga indikator yakni indikator Mengembangkan Disiplin Diri, Mengembangkan sifat-sifat yang rajin, dan Mengembangkan sikap suka bekerja keras. Setiap indikator akan dinilai berdasarkan kategori kurang berperan, cukup berperan, dan berperan. Setelah melaksanakan penelitian terhadap 29 siswa pasraman di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan peneliti mendapatkan hasil:

- a. Mengembangkan Disiplin Diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi, disiplin mengandung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Budaya

disiplin siswa terdiri dari disiplin waktu, dengan hadir tepat waktu, disiplin atribut sekolah, dengan menggunakan pakaian rapi, disiplin penampilan, dengan memotong rambut dengan rapi, bertemu guru selalu hormat, sembahyang atau berdoa sebelum mulai belajar dan membaca sloka, alasan pasraman membangun budaya disiplin siswa, karena disiplin siswa sangat penting diajarkan sejak usia dini, untuk membentuk karakter siswa. Disiplin siswa sebagai modal dan pedoman untuk sukses.

Proses membangun budaya disiplin dengan mengetahui karakter siswa, terutama dilakukan oleh guru. Membangun komunikasi yang baik dengan orang tua. Mulai masuk pasraman dikenalkan tata tertib pasraman, dan dilaksanakan secara terus-menerus melalui bimbingan dan arahan dari guru. Proses membangun disiplin dimulai saat siswa melaksanakan pendaftaran, dan dinyatakan diterima sebagai siswa di pasraman, adanya kerja sama yang baik dari semua warga pasraman untuk menyusun tata tertib, cara-cara yang dilakukan kepala pasraman dalam membangun budaya disiplin siswa dengan arahan terhadap guru dan siswa, mengadakan rapat setiap satu-tiga bulan sekali, menempel poster tentang disiplin, pembinaan disiplin dan yoga, tata tertib yang berlaku bagi semua warga pasraman, kegiatan membuat canang satu bulan sekali, dan budaya lima S (Senyum, Sapa, Salim, Sopan dan Santun).

Kendala dan solusi dalam membangun budaya disiplin siswa berupa perbedaan persepsi antara pasraman dengan orang tua siswa, solusinya dengan menjalin komunikasi melalui rapat dengan orang

tua siswa. Faktor pribadi siswa dan pengaruh teman, solusinya dengan pendekatan terhadap siswa, agar dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Faktor keluarga, orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan anak di rumah, solusinya dengan membimbing siswa dan memanggil orang tua siswa ke sekolah. Indikator mengembangkan disiplin diri terdiri dari tiga kategori yaitu kurang berperan, cukup berperan, dan berperan.

Indikator mengembangkan disiplin diri tersebut sesuai dengan variabel Peran Pasraman terutama pada indikator mengembangkan disiplin diri. Indikator tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mahadewi, 2018 Pendidikan pasraman menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu, dan gemar untuk menolong orang lain.

Hasil penerapan budaya disiplin siswa di pasraman harusnya sudah berjalan lancar dan baik karena mendapat dukungan dan keterlibatan dari seluruh warga pasraman. Kepala pasraman selalu mengawasi dan memberikan arahan kepada guru dan siswa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Namun kenyataannya penerapan budaya disiplin diri siswa belum dapat ditanamkan dengan baik oleh pengurus maupun guru pasraman, hal ini bisa terjadi karena berbagai faktor mulai dari siswa yang tidak mau mematuhi peraturan yang ada atau guru yang kurang memperhatikan siswa. Berdasarkan berjalannya peran pasraman dalam mengembangkan disiplin diri tersebut maka Pasraman dapat disimpulkan memiliki cukup peran, untuk mengembangkan dan

mempertahankan apa yang telah dihasilkan, maka dibutuhkan upaya lebih untuk tetap mengembangkan dan menjaga disiplin diri yang dimiliki oleh siswa dengan menanamkan pemahaman betapa pentingnya kedisiplinan diri agar dapat mengembangkan dan menjaga disiplin diri.

- b. Mengembangkan Sifat-sifat Yang Rajin
Rajin adalah kata sifat yang menunjukkan keadaan kerja keras" tetapi juga berarti rajin sebagai lawan kata malas rajin menunjukkan suatu keuletan dan tekad bekerja keras yang seakan tak kenal lelah demi menyelesaikan suatu tugas Rajin adalah suatu keadaan yang menggambarkan sifat hasil tindakan yang memenuhi suatu tolak ukur yang membedakannya dari ketakteraturan dan kekasaran Rajin menuntut ketertiban. Tidak jauh berbeda dengan budaya disiplin diri budaya rajin siswa terdiri dari rajin belajar, dengan mengerjakan tugas atau PR, rajin datang ke pasraman setiap hari minggu, rajin membersihkan tempat belajar sebelum memulai belajar, sembahyang sebelum guru memasuki kelas. Alasan sekolah membangun budaya rajin siswa, karena sifat rajin siswa sangat penting diajarkan sejak usia dini, untuk membentuk karakter siswa. Sifat rajin siswa sebagai modal dan pedoman untuk sukses.

Dalam mewujudkan tujuan bersama tersebut, beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam pembinaan sifat rajin di kelas adalah: mengadakan perencanaan bersama antara guru dengan siswa, mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa, membiasakan agar siswa dapat berdiri sendiri atau mandiri dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, membiasakan siswa untuk berpartisipasi

sesuai dengan kemampuannya, memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Kendala dan solusi dalam membangun budaya rajin siswa berupa perbedaan persepsi antara pasraman dengan orang tua siswa, solusinya dengan menjalin komunikasi melalui rapat dengan orang tua siswa. Faktor pribadi siswa dan pengaruh teman, solusinya dengan pendekatan terhadap siswa, agar dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Faktor keluarga, orang tua yang kurang memperhatikan kegiatan anak di rumah, solusinya dengan membimbing siswa dan memanggil orang tua siswa ke sekolah;

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pasraman dalam mengembangkan sifat-sifat yang rajin dikategorikan berperan. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban responden yang menyatakan peran pasraman dalam mengembangkan sifat-sifat yang rajin dinyatakan berperan. Rajin adalah kata sifat yang menunjukkan keadaan kerja keras" tetapi juga berarti rajin sebagai lawan kata malas rajin menunjukkan suatu keuletan dan tekad bekerja keras yang seakan tak kenal lelah demi menyelesaikan suatu tugas Rajin adalah suatu keadaan yang menggambarkan sifat hasil tindakan yang memenuhi suatu tolak ukur yang membedakannya dari ketakteraturan dan kekasaran Rajin menuntut ketertiban. Indikator tersebut seirama dengan variabel Peran pasraman terutama dengan indikator yaitu Mengembangkan sifat-sifat yang rajin.

- c. Mengembangkan Sikap Suka Bekerja Keras adalah yang dikerjakan secara bersungguh-sungguh tanpa mengenal

lelah atau berhenti sebelum tujuan tercapai. Budaya suka bekerja keras dalam lingkungan sekolah terdiri dari: giat dan bersemangat dalam belajar, bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami, tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, adapaun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa manfaat bekerja keras dalam pembinaan sifat rajin didalam kelas yakni: mengembangkan potensi diri, baik berupa bakat, minat, pengetahuan, maupun keterampilan, membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin, mengangkat harkat martabat dirinya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat, menciptakan suasana belajar yang menantang dan memacu untuk bekerja keras, menciptakan kondisi pantang menyerah, dan daya tahan belajar, Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja.

Mengembangkan sikap suka bekerja keras di nyatakan berperan. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban responden yang menyatakan peran pasraman dalam mengembangkan sikap suka bekerja keras dinyatakan berperan. Sikap Suka Bekerja Keras adalah yang dikerjakan secara bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum tujuan tercapai. Berdasarkan berjalannya pengembangan sikap suka bekerja keras tersebut maka peran pasraman dalam mengembangkan sikap suka bekerja keras dapat disimpulkan memiliki peran. Untuk mempertahankan apa yang telah dihasilkan, maka dibutuhkan upaya lebih untuk tetap menjaga keterwujudan Rajin berarti suka bekerja atau belajar,

bersungguh-sungguh, dan giat, peran pasraman dalam mengembangkan sifat-sifat yang rajin untuk menjangkau sifat yang rajin yang telah dimiliki siswa agar lebih dikembangkan.

Dapat diketahui Peran Pasraman Sebagai wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung masuk kategori cukup berperan. Hal ini didukung dengan peran pasraman dalam mengembangkan disiplin diri, sifat-sifat yang rajin serta sikap suka bekerja keras. Tetapi belum berjalan dengan maksimal karena masih banyak hal-hal yang belum terlaksana seperti yang terjadi pada indikator mengembangkan sifat disiplin diri yang disebabkan oleh siswa itu sendiri dan kurangnya pengawasan dari pengurus pasraman, seharusnya pengurus pasraman terutama guru lebih mengawasi siswa dalam penanaman nilai-nilai pada siswa agar penanaman nilai-nilai tersebut dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru, pengurus pasraman dan seluruh warga pasraman, dan pasraman, membutuhkan upaya lebih untuk tetap mengembangkan dan menjaga disiplin diri yang dimiliki oleh siswa dengan menanamkan pemahaman betapa pentingnya nilai-nilai tersebut agar dapat mengembangkan dan menjaga nilai-nilai.

Hal ini membuktikan bahwa untuk mengembangkan nilai-nilai yang baik pada diri terdapat faktor-faktor yang menjadi pendorong dan mempengaruhi, karena transformasi sendiri mengandung tentang proses perubahan. Melakukan kegiatan-kegiatan yang padat menumbuhkan nilai-nilai baik pada siswa dapat mengembangkan hal tersebut secara optimal.

Penguatan Karakter Gemar Membaca

Dalam penelitian ini penguatan karakter gemar membaca dijabarkan menjadi tiga indikator yakni, membaca buku pelajaran agama hindu, mencari bahan bacaan di perpustakaan, membaca buku cerita agama hindu, Karakter gemar membaca merupakan salah satu nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik di sekolah. Internalisasi pendidikan karakter gemar membaca dilakukan melalui pembiasaan membaca buku. Menyiapkan agar siswa menjadi warga masyarakat yang suka membaca buku. Setelah melaksanakan penelitian terhadap 29 siswa pasraman di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

a. Indikator Membaca Buku Pelajaran Agama Hindu dapat dikategorikan cukup gemar. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman yang mereka ketahui mengenai seberapa pentingnya manfaat membaca buku pelajaran agama hindu. Namun masih terdapat kekurangan yang dialami dalam meningkatkan minat baca anak-anak. Maka dari itu, diperlukan upaya-upaya lain untuk meningkatkan minat baca pada anak-anak, seperti membangun motivasi minat baca pada siswa di pasraman, memberikan waktu membaca sebelum mulai belajar agar anak terbiasa membaca buku, membiarkan anak membaca buku yang mereka sukai, kelilingi siswa dengan bahan bacaan, menciptakan ruangan untuk membaca di pasraman, dengan hal-hal tersebut dapat dipastikan minat baca pada anak-anak akan lebih meningkat karena siswa sudah memahami betapa pentingnya manfaat membaca buku untuk masa kini dan masa depan.

Indikator ini juga sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sayudi

2013, “gemar membaca adalah kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya”. Kebiasaan membaca yang dilakukan sejak awal dapat mengakselerasi pembentukan karakter sebagai manusia yang berkarakter gemar membaca. Pembiasaan membaca buku bisa dimulai dengan memilih buku bacaan yang berkualitas dan disukai anak-anak. Peradaban bangsa ditentukan oleh kemampuan memotivasi anak-anak untuk gemar membaca buku-buku sastra.

- b. Mencari Bahan Bacaan Di Perpustakaan
Perpustakaan memiliki fungsi sebagai lembaga pelayanan informasi bertindak sebagai penghubung antara dua dunia, yaitu masyarakat sebagai pengguna dan sumber-sumber informasi, baik cetak maupun non cetak. Oleh karena itu setiap bahan pustaka atau informasi yang dibutuhkan oleh pengguna sedapat mungkin harus disediakan oleh perpustakaan. Disamping itu perpustakaan harus mampu menjamin bahwa setiap informasi atau koleksi yang berbentuk apapun mudah diakses oleh semua masyarakat yang memerlukan. Perpustakaan daerah didirikan untuk tujuan tertentu. Secara detail, pembangunan perpustakaan daerah bertujuan untuk : menunjang kegiatan wajib belajar, menunjang program kegiatan pendidikan seumur hidup dan literasi informasi bagi masyarakat, menyediakan buku-buku pengetahuan maupun keterampilan untuk mendukung keberhasilan kegiatan masyarakat di berbagai bidang kerja, menggalakkan minat dan budaya baca masyarakat dengan memanfaatkan waktu luang untuk membaca agar

terciptamasyarakat kreatif, dinamis, produktif dan mandiri, menyimpan dan mendayagunakan berbagai dokumenkebudayaan sebagai sumber informasi, dan menambah wawasan pengetahuan masyarakat pedesaan, memberikan semangat dan hiburan yang sehat dalam pemanfaatan waktu senggang, mendidik masyarakat untuk memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara tepat guna dan berhasil guna,

Adapun fungsi Perpustakaan Daerah/Desa adalah sebagai berikut : mengumpulkan, mengorganisasikan dan mendayagunakan bahan pustaka tercetak maupun terekam, mensosialisasikan manfaat jasa perpustakaan, mendekatkan buku dan bahan pustaka lainnya kepada masyarakat, menyediakan Perpustakaan Daerah sebagai pusat komunikasi dan informasi, menyediakan perpustakaan daerah sebagai tempat rekreasi dengan menyediakan bacaan hiburan sehat. Kurangnya minat anak-anak untuk mencari bahan bacaan di perpustakaan maka penumbuhan budi pekerti gemar membaca di tengah persoalan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat siswa untuk mencari bahan bacaan di perpustakaan antara lain : Perpustakaan yang jumlahnya belum mencukupi untuk melayani masyarakat, perpustakaan yang belum terkelola dengan profesional, kurangnya fasilitas perpustakaan di daerah pedesaan, perkampungan serta kurangnya pengertian akan manfaat perpustakaan terbatasnya bahan pustaka dalam jumlah dan variasinya yang belum memenuhi kebutuhan pengguna jasa perpustakaan, terbatasnya ruangan perpustakaan, terbatasnya peralatan

perpustakaan, belum adanya kemantapan kerjasama jaringan.

Untuk mengatasi beberapa faktor penyebab rendahnya minat siswa mencari bahan bacaan di perpustakaan : Menata ruang baca anak sedemikian menarik, menyenangkan, dan nyaman, baik untuk kemudahan akses maupun interiornya agar anak tertarik untuk datang dan melihatnya, mengenalkan buku-buku gambar dan bacaan apa saja yang baik dan sesuai dengan jenjang usia dan pendidikan kelompok anak yang dibimbingnya, bercerita dari buku-buku yang baik dengan teknik yang menarik.

c. Indikator Membaca Buku Cerita Agama Hindu

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dapat dikategorikan cukup berminat. Hal ini juga menjadi salah satu kegemaran yang cukup baik. Namun setiap ketercapaian tidak terlepas dari kekurangan, maka dari itu upaya-upaya peningkatan minat baca buku cerita agama hindu harus terus dilakukan guna meningkatkan minat baca buku cerita agama hindu. Pembiasaan membaca buku bisa dimulai dengan memilihkan buku bacaan yang berkualitas dan disukai anak-anak.

Dengan antusias rasa ingin membaca yang semakin tinggi dapat dikatakan bahwa kegemaran mereka untuk membaca buku akan semakin meningkat. Namun masih terdapat kekurangan yang dialami dalam meningkatkan minat baca anak-anak. Maka dari itu, diperlukan upaya-upaya lain untuk meningkatkan minat baca pada anak-anak, seperti membangun motivasi minat baca pada siswa di pasraman, memberikan waktu membaca sebelum mulai belajar agar anak terbiasa membaca buku, membiarkan anak

membaca buku yang mereka sukai, kelilingi siswa dengan bahan bacaan, menciptakan ruangan untuk membaca di pasraman, dengan hal-hal tersebut dapat dipastikan minat baca pada anak-anak akan lebih meningkat karena siswa sudah memahami betapa pentingnya manfaat membaca buku untuk masa kini dan masa depan.

Pengujian Keeratan Pengaruh

Berdasarkan hasil pengujian Peran Pasraman diketahui ada pengaruh yang cukup signifikan antara Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yang menggunakan rumus Chi Kuadrat bahwa x^2 hitung lebih besar dari x^2 tabel (x^2 hitung $\geq x^2$ tabel), yaitu $10,3 \geq 9,49$ pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan (DK)=4. Serta mempunyai derajat keeratan pengaruh antara variabel dalam kategori berperan dengan koefisien kontingen $C= 0,50$ dan koefisien kontingensi maksimum $C_{maks}= 0,812$ diperoleh nilai 0,61 berada pada kategori kuat, hal ini menunjukkan bahwa adanya Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

Dari penjabaran data diatas maka dapat disimpulkan bahwa uji keeratan pengaruh antara variabel Peran Pasraman (X) dan Variabel Penguatan karakter gemar membaca (Y) sudah masuk dalam kategori kuat yang dapat mengindikasikan bawa Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulyasari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan dapat disimpulkan kuat. Hal tersebut dapat dikatakan kuat karena dapat ditunjukkan melalui analisis data terhadap penilaian tiga hal mengenai

Peran pasraman yaitu : mengembangkan sifat disiplin diri, mengembangkan sifat-sifat yang rajin, mengembangkan sikap suka bekerja keras, dan penguatan karakter gemar membaca yaitu: membaca buku pelajaran agama hindu, mencari bahan bacaan di perpustakaan, membaca buku cerita agama hindu, dari kedua variabel tersebut terdapat pengaruh yang kuat antara variabel (X) dan Variabel (Y). Melalui pengembangan indikator dapat lebih memperkuat peran pasraman.

pasraman harus bisa lebih meningkatkan peran pasraman dalam meningkatkan minat baca pada anak-anak agar karakter gemar membaca yang diinginkan dapat tercapai melalui program-program yang dapat meningkatkan minat baca anak-anak atau dapat menumbuhkan minat baca pada anak, misalnya dengan cara membuat ruang baca yang menarik di pasraman, menambah koleksi buku cerita agama hindu yang menarik untuk anak-anak, membiarkan anak-anak bebas memilih buku yang ingin di baca tetapi masih dalam lingkup buku agama, memperkuat peran pasraman dalam meningkatkan nilai-nilai luhur bagi anak-anak, menambah pengawasan untuk anak-anak yang sering tidak mengikuti aturan yang ada di pasraman, dengan melakukan hal tersebut seharusnya pasraman dapat lebih meningkatkan minat baca anak-anak melalui peran pasraman agar anak-anak memiliki karakter gemar membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, pembahasan hasil penelitian khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan

Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan masuk dalam kategori cukup berperan yaitu 14 responden (48%). Hal ini dapat dilihat dari sikap anak-anak yang cukup memahami hal-hal yang diajarkan di pasraman oleh guru maupun oleh pengurus pasraman. Selain itu antusias mereka juga sangat tinggi untuk lebih meningkatkan sifat-sifat yang rajin atau sifat-sifat yang baik yang ada dalam diri mereka. Hal tersebut menunjukkan pasraman cukup berperan dalam meningkatkan karakter gemar membaca pada anak. Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan masuk kedalam kategori gemar membaca, yaitu 12 responden (41%) ini menunjukkan bahwa adanya minat anak-anak untuk meningkatkan karakter gemar membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, Made. 2018. Pasraman Dari Masyarakat, Untuk Masyarakat, & Oleh Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Sosiopolitika*. Volume 9. Nomor 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christian, Florentinus. 2015. Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawan Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara. *Journal Ilmu Pemerintahan*. *Universitar Mulawarman*. Volume 2. Nomor 3.
- Sholicah, Siti. 2018. Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 07. Nomor 2.

Stamadova, Hasven., Yanzi,
Hermi.,&Nurmalisa, Yunisca.2016.
Peranan Tokoh Adat Dalam
Mempertahankan Adat Tunggu
Tubang Pada Masyarakat Semendo.
Jurnal Kultur Demokrasi. Volume 4.
Nomor 5.

Sugiyono. 2017.
*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif
dan R&D*. Bandung: CV
Alfabeta.

Yanuarti, Eka. 2017. Pemikiran Pendidikan
Ki. Hajar Dewantara dan
relevansinya Dengan Kurikulum
13. *Jurnal Penelitian*. Volume 11.
Nomor 2.